

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berorientasi pada pemahaman makna, yang menekankan pada proses dan realitas subjektif dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah menggambarkan dan memahami resepsi santri putri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam teks *Shalawât Basyâirul Khairât*. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menggali pengalaman spiritual dan makna mendalam yang tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif yang bersifat numerik dan objektif. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk mengungkap makna dan pemahaman yang lahir dari pengalaman personal dan kolektif subjek penelitian.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini ingin menelusuri bagaimana para santri secara personal mengalami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik keagamaan sehari-hari, khususnya melalui pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât*. Pendekatan ini berakar dari filsafat Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kembali pada "kesadaran murni" dalam memahami realitas. Fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis,

di mana peneliti mencoba memahami dunia dari sudut pandang partisipan.¹ Oleh karena itu, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dengan tujuan menangkap esensi dari pengalaman religius yang dialami oleh santri putri.

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami bukan hanya makna literal dari teks shalawat, tetapi juga makna spiritual dan emosi keagamaan yang terbangun dalam benak santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan para santri, tetapi juga bagaimana mereka merasakan dan menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupannya. Dengan demikian, fenomenologi memberikan ruang bagi pengalaman-pengalaman religius yang bersifat reflektif dan mendalam untuk diungkap secara ilmiah, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang spiritualitas Islam kontemporer di lingkungan pesantren.²

B. Lokasi, Objek dan Subjek

1. Lokasi

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai beralamat di Jalan Rakha, Desa Pakapuran, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 71471. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai merupakan salah satu pesantren tertua di Kalimantan Selatan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1922 dan terus berkembang hingga kini menjadi pusat pembinaan santri dari berbagai

¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2, 2012, 271, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9–10.

pembinaan santri dari berbagai daerah. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memadukan sistem salafiyah dengan kurikulum formal nasional, serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, kajian tafsir, hadis, serta praktik-praktik keagamaan yang berakar pada tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*. Identitas pesantren sebagai lembaga tradisional tidak menghalangi kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, sebab dalam perjalanannya, pesantren ini juga telah membuka berbagai jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah atas.³

Salah satu ciri khas kehidupan keagamaan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai adalah kuatnya tradisi spiritual yang dijalankan secara kolektif oleh para santri. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan wirid, dzikir, tahlil, manaqib, hizib, dan shalawat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan harian mereka. Di antara bentuk amaliah tersebut, pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* merupakan salah satu tradisi yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Shalawat ini dibaca secara rutin baik dalam forum formal seperti majelis-majelis keagamaan maupun secara individu sebagai bentuk wirid harian santri. Pembacaan shalawat ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan penenangan jiwa dalam menjalani aktivitas kepesantrenan. Dengan demikian, pesantren ini memiliki

³H. Abdul Wahid, *Sejarah dan Perkembangan PPRK Amuntai* (Amuntai: Pustaka Pesantren, 2019), 45.

iklim yang mendukung penghayatan terhadap teks-teks keagamaan, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.⁴

Pemilihan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan tradisi pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* yang hidup dan diterima luas di kalangan santri, terutama santri putri. Selain itu, lingkungan sosial budaya pesantren yang religius, tradisional, dan tetap adaptif menjadikan tempat ini relevan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat dipahami dan diresapi oleh para santri dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian ini memanfaatkan latar pesantren sebagai ruang sosial yang mendukung proses resepsi terhadap teks keagamaan, di mana interaksi antara teks, pembaca, dan konteks dapat diamati secara nyata. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pemaknaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual dalam kehidupan pesantren

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah *Shalawât Basyâirul Khairât*, terutama bagian-bagian yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, serta resepsi atau pemaknaan santri putri terhadap ayat-ayat tersebut dalam praktik spiritual sehari-hari. Shalawat ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya berisi pujian terhadap Nabi Muhammad Saw., tetapi juga mencantumkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai-nilai spiritual tinggi. Oleh karena itu, *Shalawât Basyâirul Khairât* menjadi media yang menarik untuk diteliti dari perspektif resepsi

⁴Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai* (Amuntai: Sekretariat PPRK, 2021), 12–16.

keagamaan, terutama bagaimana teks ini diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh para santri dalam konteks ibadah dan kehidupan pesantren.

Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalawat menambah dimensi spiritualitas dan kekuatan batin bagi para pembacanya. Dalam lingkungan pesantren, pembacaan shalawat tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah melalui wasilah Nabi Muhammad. Dalam hal ini, ayat-ayat yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* menjadi bagian dari pengalaman spiritual santri yang tidak sekadar verbal, melainkan bersifat internal dan reflektif. Maka, objek penelitian ini bukan hanya teks itu sendiri, tetapi juga makna yang hidup dan berkembang dalam kesadaran religius para santri.

Objek penelitian yang demikian bersifat dinamis dan kontekstual. Peneliti berupaya menangkap hubungan antara teks dan subjek yang meresepsinya. Hal ini mengacu pada konsep resepsi dalam studi Al-Qur'an yang mempelajari bagaimana teks suci diterima dan dimaknai dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, objek penelitian ini mencakup dua aspek penting: teks (*Shalawât Basyâirul Khairât* yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an) dan konteks (pengalaman spiritual santri sebagai reseptor). Kombinasi antara dua aspek ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang dinamika religius di lingkungan pesantren.⁵

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2018), 141.

3. Subjek

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, sehingga fokus utamanya bukan pada kuantitas informan, melainkan pada kedalaman data yang diperoleh. Dalam konteks ini, pemilihan lima santri putri sebagai informan sudah dianggap cukup untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai resepsi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Lima santri yang diwawancarai merupakan individu yang telah terbiasa membaca *Shalawât Basyâirul Khairât* dalam kegiatan rutin pesantren dan menunjukkan pemahaman serta pengalaman spiritual yang cukup mendalam. Jumlah ini sesuai dengan prinsip “data saturation” dalam penelitian kualitatif, yaitu ketika data yang diperoleh sudah mulai menunjukkan pola, kecenderungan, dan tema yang berulang, maka jumlah informan dianggap memadai. Artinya, penambahan informan baru tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang berbeda secara signifikan dari yang sebelumnya.

Selain itu, keterbatasan waktu, akses, serta pertimbangan etis dan operasional di lingkungan pesantren juga menjadi alasan pertimbangan dalam menentukan jumlah informan. Dengan demikian, lima informan yang dipilih telah mewakili keragaman pengalaman dan pemahaman santri secara representatif dalam lingkup studi ini.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 126.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa narasi, persepsi, dan pengalaman keagamaan para santri putri terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Data ini bersifat deskriptif dan interpretatif, tidak dinyatakan dalam angka atau statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata, ungkapan, dan penuturan yang menggambarkan pengalaman spiritual subjek penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menggali makna subjektif dan pemahaman batin yang lahir dari aktivitas pembacaan Shalawat, khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan ilahiyah.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam dan dari teks *Shalawât Basyâirul Khairât* yang dianalisis berdasarkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang relevan dengan tema penelitian, seperti teori resepsi Al-Qur'an, spiritualitas Islam, fenomenologi, serta studi Shalawat dalam tradisi pesantren. Kombinasi dua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual dan teoritis secara seimbang.⁷

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2017), 105.

Pemanfaatan data primer dan sekunder secara simultan juga bertujuan untuk menguatkan temuan lapangan. Data primer memberikan fondasi empirik dari pengalaman nyata santri, sedangkan data sekunder memberi kerangka teoritis dan kontekstualisasi ilmiah yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini disusun secara integral untuk menunjang analisis yang bersifat reflektif, mendalam, dan kontekstual terhadap objek kajian. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai akademik dan kontribusi teoritis terhadap studi Islam kontemporer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel, namun tetap mengacu pada fokus penelitian. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman subjektif, reflektif, dan spiritual dari subjek penelitian secara lebih bebas dan mendalam. Peneliti memposisikan dirinya sebagai pendengar aktif yang mencatat, merekam, dan memahami setiap ungkapan yang disampaikan oleh narasumber.

Proses wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak kaku agar partisipan merasa terbuka dalam menyampaikan pengalaman religius mereka. Peneliti harus memiliki kepekaan dalam menangkap makna tersirat dari narasi yang disampaikan. Wawancara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai media dialog spiritual yang saling memperkaya antara peneliti dan narasumber.

Teknik ini sangat sesuai dengan pendekatan fenomenologi, karena wawancara memungkinkan peneliti menyelami kesadaran batin dan makna subjektif yang tidak bisa diukur dengan alat kuantitatif. Dalam praktiknya, peneliti juga dapat melakukan refleksi balik atas respons yang diberikan oleh subjek, guna menggali lebih dalam pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, wawancara menjadi jantung dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peneliti membangun hubungan yang empatik dengan narasumber.⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan para santri putri. Peneliti membaca dan menelaah transkrip secara berulang guna menemukan informasi yang mengandung makna sesuai fokus penelitian. Pada tahap ini, semua jawaban yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi agar tidak mengganggu fokus interpretasi. Proses ini penting untuk menghindari data yang terlalu luas dan tidak terarah, serta agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada informasi yang betul-betul mencerminkan pengalaman spiritual para santri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.

⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 180.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dipilah kemudian disusun ke dalam bentuk narasi tematik yang sistematis dan mudah dianalisis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi naratif berdasarkan kategori tertentu seperti makna ayat-ayat dalam shalawat, pemahaman santri terhadap ayat, dan dampak spiritual yang dirasakan. Tahap ini sangat membantu peneliti dalam menemukan pola-pola umum dari narasi para responden, serta menunjukkan bagaimana ayat-ayat yang dibaca dalam shalawat tersebut diresapi secara spiritual dalam praktik keseharian. Dengan penyajian yang baik, makna tersembunyi di balik ungkapan santri dapat diangkat secara lebih jernih untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses memahami secara menyeluruh makna dari data yang telah disajikan. Peneliti melakukan refleksi terhadap data, membandingkan antar-narasi, serta mengaitkannya dengan teori dan konteks yang relevan. Proses ini melibatkan penafsiran makna spiritual yang terkandung dalam pengalaman para santri, serta memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik benar-benar bersumber dari data yang telah dianalisis secara cermat. Peneliti juga melakukan verifikasi internal untuk menjaga keakuratan dan koherensi antarbagian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar rangkuman data, tetapi merupakan interpretasi yang menggambarkan kedalaman resepsi santri terhadap ayat-ayat Al-

Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, sebagaimana dimaksudkan dalam pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini.⁹

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari beberapa responden yang memiliki latar belakang yang serupa tetapi mungkin memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat konsistensi data dan memastikan bahwa makna yang ditemukan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan pola yang berulang secara kolektif. Triangulasi ini membantu membangun integritas data sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan tidak bersifat subjektif semata.